



Keanekaragaman Jenis Herpetofauna (Ordo Squamata) di Kawasan Hutan Rawa Gambut Tropis Mangsang-Kepayang, Sumatera Selatan

Species Diversity of Herpetofauna (Ordo Squamata) in Peat Swamp Forest Area Mangsang-Kepayang, South Sumatera

Eka Haryati Yuliany

Laboratorium Biologi, Universitas Muhammadiyah Palembang, Palembang

Jalan Jenderal Ahmad Yani 13, Ulu Seberang, Kec. Plaju, Kota Palembang, Sumatera Selatan, Indonesia

Email: Adinnda.ekka@gmail.com

Abstract

Herpetofauna is a group of fauna consisting of amphibians and reptiles. The Squamata Order is one of the Reptiles that has the highest number of species. The Mangsang-Kepayang tropical peat swamp forest area of South Sumatra kepayang is one of the key biodiversity on the island of Sumatra. The diversity of herpetofauna can be used as a parameter of the balance and quality of the area where it lives. The problem raised in this study is how is the diversity of herpetofauna species (order Squamata) in the area of the tropical peat swamp forest of Mangsang-Kepayang, South Sumatra? Based on the problems that arise, then this study aims at the diversity of herpetofauna species (order Squamata) in the area of tropical peat swamp forest in Mangsang-Kepayang, South Sumatra. Sampling uses a combination of several methods, namely VES (Visual Encounter Survey), Time Search, and Road Cruising. The results obtained are 7 species of members of the Suborder Lacertilia (lizards) and 2 species of members of the Suborder Serpentes (snakes). Based on these results it can be seen that the area of Mangsang-Kepayang tropical peat swamp forest in South Sumatra is a suitable habitat for Squamata Order members.

Keywords: Squamata, Tropical Peat Swamps, Mangsang-Kepayang

Abstrak

Herpetofauna adalah kelompok fauna yang terdiri dari amfibi dan reptil. Ordo Squamata merupakan salah satu ordo dari kelas Reptilia yang mempunyai jumlah jenis terbanyak. Kawasan hutan rawa gambut tropis Mangsang-Kepayang Sumatera Selatan kepayang menjadi salah satu kunci keanekaragaman hayati di pulau Sumatera. Keragaman herpetofauna dapat dijadikan parameter keseimbangan dan kualitas kawasan tempat hidupnya. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimanakah keanekaragaman jenis herpetofauna (ordo Squamata) di kawasan hutan rawa gambut tropis Mangsang-Kepayang Sumatera Selatan? Berdasarkan permasalahan yang timbul, maka penelitian ini bertujuan keanekaragaman jenis herpetofauna (ordo Squamata) di kawasan hutan rawa gambut tropis Mangsang-Kepayang Sumatera Selatan. Pengambilan sampel menggunakan gabungan beberapa metode, yaitu VES (*Visual Encounter Survey*), *Time Search*, dan *Road Cruising*. Hasil yang diperoleh adalah 7 spesies anggota Subordo *Lacertilia* (kadal) dan 2 spesies anggota Subordo *Serpentes* (ular). Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa kawasan hutan rawa gambut tropis Mangsang-Kepayang Sumatera Selatan merupakan habitat yang cocok bagi anggota Ordo Squamata.

Kata Kunci: Squamata, Rawa Gambut Tropis, Mangsang-Kepayang

Diterima: 10 Desember 2020, disetujui: 1 Mei 2021

Pendahuluan

Herpetofauna merupakan salah satu potensi keanekaragaman hayati hewani yang masyarakat luas masih belum menyadari peran

pentingnya dalam kehidupan. Keragaman herpetofauna merupakan salah satu parameter keseimbangan atas keberlangsungan ekosistem di kawasan tersebut dan kualitas lingkungan tempat hidupnya. Hilang atau turunnya populasi jenis herpetofauna di habitatnya

menjadi penanda adanya perubahan kualitas lingkungan di tempat tersebut. Jenis herpetofauna mempunyai habitat spesifik yang sangat bermanfaat sebagai indikasi atau peringatan dini terjadinya perubahan lingkungan. Herpetofauna terdiri dari kelompok fauna amfibi dan reptil.

Indonesia merupakan satu dari tujuh negara mega biodiversitas dikenal sebagai pusat konsentrasi keanekaragaman hayati dunia. Indonesia memiliki berbagai jenis reptil yang berbeda pada setiap wilayah dengan total 511 jenis dan 150 yang endemik (Bappenas, 2003). Sebagai satwa ektotermal, reptil tersebar pada berbagai macam habitat. Jenis-jenis reptil dapat hidup di laut, perairan tawar, gurun, bahkan pegunungan. Ada sekitar 7900 spesies reptil hidup sampai saat ini yang mendiami berbagai tipe habitat beriklim sedang dan tropis termasuk padang pasir, hutan, lahan basah air tawar, hutan bakau dan laut terbuka (Klappenbach, 2013).

Reptil adalah satwa ektotermik, yaitu mereka mengatur suhu tubuhnya melalui lingkungan sekitarnya. Sumber panas eksternal tersebut digunakan untuk proses metabolisme, pada daerah yang terkena sinar matahari cukup reptil sering dijumpai sedang berjemur khususnya pada pagi hari (Irvin, 2003). Penyebaran reptil dapat dipengaruhi oleh jumlah cahaya matahari pada daerah tersebut, kondisi sekitar sungai yang masih terjaga baik dengan banyak vegetasi riparian serta sedikit aktivitas manusia, dapat meningkatkan jumlah jenis, maupun individu reptil. Jenis reptil yang terdapat di Indonesia berasal dari Ordo Testudinata, Crocodylia, dan Squamata (kadal dan ular) (Halliday & Adler, 2000).

Ordo Squamata merupakan salah satu ordo dari kelas Reptilia yang mempunyai jumlah jenis terbanyak. Menurut Obst (1998), Ordo Squamata terdiri dari 3 sub ordo yaitu Lacertilia/ Sauria (kadal), Serpentes (ular), dan Amphisbaenia (kadal cacing). Kadal dan ular adalah dua kelompok hewan anggota ordo Squamata, kelas Reptilia. Dua kelompok hewan reptil ini secara umum hidupnya dekat dengan air, mereka sering sekali ditemukan di dalam dan di sekitar sungai (Pough *et al.*, 1998; Cogger & Zweifel, 2003).

Kadal dan ular memiliki fungsi alami sebagai kontrol biologi bagi populasi serangga (terutama nyamuk) dan rodensia (tikus). Kekayaan jenis reptil merupakan salah satu

sumber daya alam yang perlu dilestarikan keberadaannya dan merupakan parameter terhadap keseimbangan alam di sekitarnya (Zug, 1993). Menurut Donan, *et al.* (2016), kekayaan jenis reptil terutama kadal dan ular diperlukan pendataan awal yang terpublikasikan dengan lebih lengkap sebagai acuan agar data dapat berkelanjutan terutama bagi anggota ordo Squamata.

Kawasan hutan rawa gambut tropis Mangsang-Kepayang Sumatera Selatan termasuk pada kelompok hutan lalan yang secara geografis berada pada 01°42'-02°25'LS dan 103°40'-104°28' BT. Kawasan hutan rawa gambut tropis Mangsang-Kepayang Sumatera Selatan merupakan salah satu hutan rawa gambut yang masih tersisa dan menjadi hutan penting di provinsi Sumatera selatan. Kawasan hutan rawa gambut tropis Mangsang-Kepayang Sumatera Selatan menjadi salah satu kunci keanekaragaman hayati di pulau Sumatera. Menurut Sulistiowati, *et al.* (2016) Fauna yang banyak ditemukan di kawasan hutan rawa gambut tropis Mangsang-Kepayang Sumatera Selatan meliputi berbagai kelas mulai dari mamalia teresterial maupun arboreal, amfibi, aves serta reptil yang dilindungi keberadaannya dan termasuk dalam kategori terancam punah. Saat ini kawasan hutan rawa gambut tropis Mangsang-Kepayang Sumatera Selatan diolah oleh PT. Global Alam Lestari (GAL) yang mendapat izin IUPHHK jasa lingkungan dan penyerapan karbon.

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui keanekaragaman jenis herpetofauna (Ordo Squamata) di kawasan hutan rawa gambut tropis Mangsang-Kepayang Sumatera Selatan. Data keanekaragaman tersebut berfungsi sebagai informasi terbaru dan menjadi *database* acuan bagi penelitian selanjutnya, dapat digunakan dalam usaha pengelolaan, pemanfaatan, pelestarian serta perlindungan herpetofauna dimasa yang akan datang terutama di bidang ekologi dan konservasi *herpetofauna* di wilayah Mangsang-Kepayang Provinsi Sumatera Selatan.

Metode Penelitian

Pengambilan sampel dilakukan pada tanggal 22-24 Juli 2019 kawasan hutan terbuka dan tertutup dari PT. Global Alam Lestari

(GAL), Mangsang-Kepayang Sumatera Selatan. Sampling dilakukan dalam dua waktu yang berbeda yaitu pagi hari guna mencari squamata diurnal (jam 07.00 s/d 11.00 wib); dan malam hari guna mencari squamata nokturnal (jam 19.00-23.00 wib). Metode sampling yang digunakan untuk mencari spesimen Ordo Squamata yaitu menggunakan metode sampling perpaduan antara VES (*Visual Encounter Survey*), *Time Search*, dan *Road Cruising* (Crump & Scott, 1994; Jaeger, 1994; Kusriani, 2009).

Pencarian spesimen diambil dari habitatnya yang berada di dalam hutan maupun tepian kanan-kiri kanal dengan melihat di bawah batu, serasah, kayu-kayu lapuk, semak dan pohon untuk mengoptimalkan perolehan data. Setiap 10 meter pada jalur dilakukan penandaan dengan menggunakan pita warna dan dilakukan penulisan jarak pita warna tersebut. Setiap ditemukan semua spesimen anggota Subordo Lacertilia (kadal) dan Subordo Serpentes (ular) ditangkap, diidentifikasi dan didokumentasi (Foster, 2012), selanjutnya dilakukan pencatatan data lokasi ditemukannya jenis tersebut. Jenis yang tidak bisa diidentifikasi secara langsung di lapangan, akan disimpan dalam kantong sampel untuk diidentifikasi di laboratorium.

Masing-masing satu individu dari setiap spesies dijadikan voucher spesimen (Reynolds & McDiarmid, 2012). Spesimen dibuat sebagai awetan basah yang diawetkan dengan alkohol 96% dan formalin 10% lalu diberi label. Sedangkan spesimen yang sama dengan

spesimen awetan akan dilepas kembali ke tempat semula.

Alat yang digunakan adalah headlamp, kamera DSLR, plastik koleksi, snake grab, serokan, alat tulis, sepatu boot, bubu trap, glue trap, umbrella trap, alat ukur berat dan panjang tubuh, pengukur waktu, kantong blacu dan botol untuk penyimpanan spesimen. Alat preparasi dan pengawetan adalah suntikan, masker, sensi gloves, pinset, alat bedah. Bahan yang digunakan untuk preparasi dan pengawetan sampel seperti alkohol 96% dan formalin 10%. Identifikasi Sampel dilakukan dengan cara mengamati karakter fisik setiap individu yang teramati atau terdokumentasi, kemudian memverifikasi kepada beberapa Herpetologist.

Hasil dan Pembahasan

Spesies yang ditemukan selama pengamatan sebanyak 7 spesies anggota Subordo Lacertilia (kadal) dan 2 spesies anggota Subordo Serpentes (ular). Komposisi jenis reptil ordo Squamata yang ditemukan di kawasan hutan rawa gambut tropis Mangsang-Kepayang Sumatera Selatan sebanyak 9 jenis dari 7 family yakni dari 5 dari Subordo Lacertilia (kadal) terdiri dari family Agamidae (dua jenis), Gekkonidae (satu jenis), Scincidae, Varanidae (satu jenis), Lacertidae (satu jenis) dan 2 dari Subordo Serpentes (ular) yakni Pythonidae (satu jenis), Colubridae (satu jenis). Spesies yang ditemukan ditampilkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Keanekaragaman Jenis Herpetofauna (Ordo Squamata) Di Kawasan Hutan Rawa Gambut Tropis Mangsang-Kepayang Sumatera Selatan

Sub Ordo	Familia	Nama Spesies	Nama Lokal
Lacertilia	Agamidae	<i>Aphanotis fusca</i>	Kadal penisula tanpa kuping
	Gekkonidae	<i>Cyrtodactylus sp.</i>	Cicak
	Scincidae	<i>Dasia olivacea</i>	Kadal pohon hijau
	Varanidae	<i>Varanus salvator</i>	Biawak
	Scincidae	<i>Eutropis multifasciata</i>	Kadal kebun
	Agamidae	<i>Gonocephalus liogaster</i>	Kadal bunglon
	Lacertidae	<i>Takydromus sexlineatus</i>	Kadal rumput
Serpentes	Pythonidae	<i>Malayopython reticulatus</i>	Sanca kembang
	Colubridae	<i>Dendrelaphis pictus</i>	Ular tumbang

Kawasan hutan rawa gambut tropis Mangsang-Kepayang Sumatera Selatan memiliki komposisi mikrohabitat yang sangat beragam mulai dari serasah, semak juga pohon

tumbang yang cocok untuk tempat hidup dan mencari makan reptil. Fauna Subordo Lacertilia yang ditemukan hutan rawa gambut tropis Mangsang-Kepayang Sumatera Selatan

di terdiri dari 7 spesies yaitu *Aphaniotis fusca* (Kadal penisula tanpa kuping), *Cyrtodactylus sp.* (Cicak), *Dasia olivacea* (Kadal pohon hijau), *Varanus salvator* (Biawak), *Eutropis multifasciata* (Kadal kebun), *Gonocephalus liogaster* (Kadal bunglon), *Takydromus sexlineatus* (Kadal rumput).

Kadal hidup pada berbagai habitat. Jenis terrestrial hidup di pepohonan maupun di dalam tanah. Jenis-jenis lain merupakan semi-akuatik (Halliday dan Adler, 2000). Dengan kulit mereka yang impermeabel dan kemampuan untuk menyimpan air, kadal juga dapat hidup di daerah gurun (Mattison, 1992).

Kadal hidup pada berbagai jenis habitat, beberapa hidup di pepohonan, di atas tanah bahkan di dalam tanah. Kadal menyukai tempat yang lembab dan memiliki banyak serasah, pepohonan dan semak-semak. Setiap Familli dari Sub Ordo Lacertilia menempati habitat yang berbeda. Familli Scincidae hidup di serasah, lubang-lubang dan pohon, Familli Agamidae hidup di pepohonan, Familli Gekkonidae di pepohonan, bangunan-bangunan, sedangkan Familli Lacertidae pada perkebunan dan semak-semak (Mistar, 2008).



Gambar 1. *Aphaniotis fusca*

Aphaniotis fusca (Gambar 1) memiliki karakter tubuh ramping, kaki sangat panjang, berbentuk silinder, jari kaki kelima lebih panjang dari kaki pertama, sisik dorsal kecil,

timpanum tersembunyi. Kepala dan badan berwarna cokelat. Lokasi ditemukan : di dedaunan



Gambar 2. *Gonocephalus liogaster*

Gonocephalus liogaster (Gambar 2) ditemukan bertengger di dahan pohon memiliki karakter timpanum jelas, tubuh

ramping, tertutup oleh sisik kecil, terdapat surai. Corak tubuh berwarna belang hitam kuning.



Gambar 3. *Cyrtodactylus* sp.

Cyrtodactylus sp. (Gambar 3) memiliki karakter kepala besar dan gepeng, moncong agak tajam, kepala berbintil. Lokasi ditemukan di batang pohon, 60 cm dari tanah. Cicak tergolong ke dalam suku Gekkonidae dan terdiri atas puluhan jenis. Merupakan hewan reptile yang biasa memakan serangga terutama nyamuk, berukuran sekitar 10 cm, berwarna abu-abu atau coklat kehitaman. Beberapa jenis cicak yang umumnya bisa dijumpai di Indonesia adalah: Cicak tembok (*Cosymbotus*

platyurus) atau dalam bahasa Inggris disebut *flat-tailed house-gecko*, Cicak kayu (*Hemidactylus frenatus*) atau dalam bahasa Inggris disebut *common house-gecko* atau ada pula yang menyebut *Darwin housegecko*. Cicak ini berukuran sekitar 120 mm dan Cicak gula (*Gehyra mutilata*) atau dalam bahasa Inggris disebut dengan berbagai nama seperti *Pacific gecko*, *sugar lizard*, *tender-skinned housegecko*, *four-clawed gecko*, atau *stumptoed gecko* (Hidayat, 2005)



Gambar 4. *Takydromus sexlineatus*

Takydromus sexlineatus (Gambar 4) memiliki karakter kepala tumpul di ujung moncong, warna kehijauan atau abu-abu kecokelatan bagian atas, warna metalik berkilau, garis hitam membatasi garis terang di bagian bawah. Berwarna terang sampai kehijauan di bagian bawah.

Dasia olivacea memiliki karakter timpanum dalam, sisik setengah lingkaran tubuh antara 28-30, tungkai panjang, kepala totol

hitam, bagian bawah tubuh kehijauan sampai keputihan. ditemukan papan atap camp.

Eutropis multifasciata memiliki karakter berwarna coklat atau hijau zaitun pada bagian atas, bagian sisi membentuk garis hitam memanjang, terdapat garis kemerahan disetiap sisi bagian depan dengan bagian tubuh bawah berwarna kebiruan. Lokasi ditemukan pada batang pohon dan permukaan tanah.

Kadal termasuk dalam komponen komponen penyusun ekosistem yang menjadi

bagian dari keanekaragaman hayati penghuni kawasan hutan, perkebunan, dan lingkungan masyarakat. Kadal memegang peranan penting sebagai salah satu komponen ekosistem dalam rantai makanan di lingkungan hidupnya, keseimbangan alam, serta bagi lingkungan manusia. Keberadaan kadal di suatu tempat dapat dijadikan indikator terhadap melimpahnya serangga yang ada. Kadal merupakan predator karena makanan utama kadal adalah berbagai macam larva serangga dan serangga yang menjadi hama (Kurniati, 2001).

Hasil pemasangan bubu trap dapat diidentifikasi adanya kulit *Varanus salvator* (biawak) yang tertinggal, selain itu selama pengambilan data berhasil dijumpai fauna dari Subordo Lacertilia ini berjemur pada bagian pinggir kanal saat perjalanan ke tempat survei. *Varanus salvator* dimasukkan dalam data keanekaragaman jenis herpetofauna meski tidak tertangkap langsung. Menurut Halliday dan Adler (2000), Reptilia termasuk jenis satwa ektotermal yang berarti mereka memerlukan sumber panas eksternal untuk melakukan kegiatan metabolismenya. Karena

itu reptil sering dijumpai berjemur di daerah terbuka, khususnya pada pagi hari. Reptilia akan berjemur sampai mencapai suhu badan yang dibutuhkan dan kemudian bersembunyi atau melanjutkan kegiatannya. Biawak (*Varanus salvator*) melakukan aktivitas pada hutan rawa karena pada tipe habitat ini biawak lebih mudah menjumpai mangsa (*prey*) yang sedang melakukan aktivitas mencari makan dan minum pada perairan (Iyai *et al.* 2006).

Fauna Serpentes yang ditemukan dilokasi pengamatan terdiri dari 2 spesies yaitu *Malayopython reticulatus* (sanca kembang/sanca batik) dan *Dendrelaphis pictus* (Ular tambang). Ular *Dendrelaphis pictus* ditemukan di Kebun Sawit MSE pada vegetasi riparian di kanan dan kiri hulu kanal masih sangat lebat. *Dendrelaphis pictus* termasuk fauna diurnal dan arboreal spesies ular arboreal tersebut dijumpai di malam hari, di malam hari mereka diam istirahat dengan bergelantung pada dahan pohon hingga mudah diketahui keberadaannya. Vegetasi riparian di Kebun Sawit MSE masih sangat rimbun yang merupakan habitat yang cocok bagi ular pohon seperti *Dendrelaphis*.



Gambar 5. *Dendrelaphis pictus*

Dendrelaphis pictus (Gambar 5) yang ditemukan memiliki karakter berbentuk silinder memiliki warna merah tua sampai coklat pada bagian atas, dengan garis berwarna putih sampai kekuningan disetiap sisi tubuh, bagian bawahnya garis hitam kecil, kepala bagian atas coklat dengan garis hitam lebar dari belakang hidung sampai leher, bagian bawah tubuh berwarna hijau atau kekuningan.

Hutan tropis memiliki keanekaragaman jenis ular yang lebih banyak dibandingkan dengan hutan temperat karena penetrasi cahaya matahari dan suhu yang lebih rendah pada hutan temperat. Pada daerah yang terkena sinar matahari, reptil sering dijumpai berjemur pada pagi hari untuk mencapai suhu badan yang dibutuhkan.



Gambar 6. *Malayopython reticulatus*

Malayopython reticulatus (Gambar 6) di kawasan hutan rawa gambut tropis Mangsang-Kepayang Sumatera Selatan ditemukan di areal berumput. Pola kulit *Malayopython reticulatus* yang ditemukan serupa dengan jala berbentuk mata jala agak bulat bermotif coklat kekuningan dengan garis hitam membujur dari moncong hingga ke belakang kepala memiliki warna dasar coklat terang hingga lebih gelap dengan pola garis batik yang berwarna hitam tebal dan rumit, dibatasi oleh warna kuning di bagian dalamnya hingga menjadi sebuah pola yang tersusun secara reguler, serta memiliki anak mata pipih tegak yang merupakan ciri-ciri satwa ini berburu makanan pada malam hari. Suhu lokasi ditemukan *Malayopython reticulatus* diperoleh kisaran suhu udara 25 °C.

Bickford *et al.* (2010) mengatakan suhu udara lingkungan merupakan salah satu hal yang sangat mempengaruhi reptil. Suhu udara yang kurang cocok bagi herpetofauna termasuk reptil adalah 38°C-42°C dan satwa yang berasal dari daerah yang lebih tinggi memiliki ketahanan yang lebih rendah. Python seringkali ditemukan di habitat hutan tropis, areal berumput lebat, areal yang berdekatan dengan sungai besar, sungai kecil maupun danau beberapa penelitian menyatakan bahwa spesies ini dapat beradaptasi terhadap perubahan lingkungan (Wardhani, 2012).

Perolehan jenis dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya; *effort* (usaha) yang dilakukan dalam pencarian satwa amfibi dan reptil. Penghitungan *effort* biasanya berdasarkan lamanya waktu pencarian di lapangan dan luasan areal yang disurvei (Kusrini, 2007).

Faktor yang memengaruhi keanekaragaman adalah luasan, ketinggian, dan keanekaragaman habitat. Area yang lebih luas biasanya memiliki habitat yang lebih beragam. Kawasan hutan rawa gambut tropis Mangsang-Kepayang Sumatera Selatan memiliki komposisi mikrohabitat yang cukup beragam seperti serasah, pohon tumbang, semak, dan bebatuan namun cenderung memiliki struktur vegetasi yang seragam dengan tegakan yang tidak terlalu rapat. Komposisi flora yang ditemukan di kawasan hutan rawa gambut tropis Mangsang-Kepayang Sumatera Selatan cukup beragam meliputi berbagai jenis kantong semar (*Nepenthes* spp.), berbagai jenis Pandan (*Pandanus* spp.), Paku Resam (*Gleichenia lienaris*), Serdang (*Livistona* spp.), Pelangas (*Aporosa aurita*), Rotan (*calamus* spp.), Gelam (*Melaleuca leucadendron*), rumput purun (*Eleocharis* spp.). Adapun beberapa jenis flora yang sudah cukup jarang ditemukan seperti Meranti (*Shorea* spp.), Merawan (*Hopea mangarawan*), Bulian (*Eusideroxylon zwageri*) dan Jelutung Rawa (*Dyera costulata*). Sejalan dengan hal tersebut Alikodra (2002) juga mengatakan satwa ektotermal seperti reptil yang pergerakannya sangat dipengaruhi oleh suhu. Kisaran suhu selama rentan waktu penelitian dapat dilihat pada Gambar 7.

Berdasarkan hasil pengukuran selama penelitian di kawasan hutan rawa gambut tropis Mangsang-Kepayang Sumatera Selatan diperoleh kisaran suhu udara 23 – 35°C, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan Irvin (2003) bahwa Reptilia paling aktif pada suhu udara 20 –30° C dan dengan sedikit atau tidak ada tutupan awan. Van Hoeve (2003)

yang menyatakan reptil hidup aktif pada suhu antara 20 – 40°C.

Kondisi kualitas dan kuantitas habitat akan menentukan komposisi, penyebaran dan produktivitas satwa liar. Habitat yang kualitasnya tinggi maka akan menghasilkan hidupan satwa liar yang berkualitas tinggi, begitu pula sebaliknya (Mahanani, 2012).

Tingginya keanekaragaman hayati yang ada di kawasan hutan rawa gambut tropis Mangsang-Kepayang Sumatera Selatan dapat berpengaruh kepada keseimbangan komposisi jenis yang tinggi. Semakin tinggi keanekaragaman dalam suatu komunitas, maka keseimbangan jenis akan semakin tinggi.

Simpulan

Herpetofauna (Ordo Squamata) yang dijumpai di kawasan hutan rawa gambut tropis Mangsang-Kepayang Sumatera Selatan yaitu sebanyak 7 spesies anggota Subordo Lacertilia (kadal) dan 2 spesies anggota Subordo Serpentes (ular). Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa kawasan hutan rawa gambut tropis Mangsang-Kepayang Sumatera Selatan merupakan habitat yang cocok bagi anggota Ordo Squamata. Data yang diperoleh dalam penelitian ini mewakili beberapa habitat di kawasan hutan rawa gambut tropis Mangsang-Kepayang Sumatera Selatan.

Penelitian lanjutan perlu dilakukan untuk melakukan sampling pada musim hujan sehingga dapat dilakukan perbandingan data keanekaragaman spesiesnya dengan data pada penelitian ini. Selain itu juga perlu penambahan titik sampling dan waktu penelitian yang lebih panjang.

Daftar Pustaka

- Ariyadi T. (2012). Isolasi dan Uji Bioassay Bakteri Kotoran Cicak Yang Berpotensi sebagai Pengendali Larva *Aedes sp.* *Jurnal LPPM UNIMUS*.
- Bickford, D., Howard, S.D., Ng, D.J.J., & Sheridan, J.A. (2010). Impacts of climate change on the amphibians and reptiles of South Asia. *Biodiversity and Conservation*. 19: 1043-1062.
- Cogger, H.G. dan Zweifel, R.G. (2003). *Encyclopedia of Reptiles and Amphibians*. Frog City Press. San Fransisco. Pp : 240.
- Crump ML & Scott Jr NJ. (1994). *Visual Encounter Surveys in Measuring dan Monitoring Biological Diversity Standard Methods for Amphibians*. Smithsonian Institution Press. Washington. Pp. 84.
- Yudha, D.S., Epilurahman, E., Jayanto, H., dan Wiryawan, I. F. (2016). Diversity of Lizard and Snakes (Squamata: Reptilia) along Code River, Yogyakarta Special Province. *Jurnal Biota* Vol. 1 (1): 31–38
- Foster, M.S. (2012). Chapter Thirteen. Standard Techniques for Inventory and Monitoring, in: *Reptile Biodiversity; Standard Methods for Inventory and Monitoring*. University of California Press: Los Angeles, California. Pp. 205-264.
- Halliday T & K Adler. (2000). *The Encyclopedia of Reptiles and Amphibians*. New York: Facts on File Inc.
- Irvin M, M Westbrooke & M Gibson. (2003). *Ecological Effects of Repeated Low-Intensity Fire on Reptile Populations in South-Eastern Australia of a Mixed Eucalypt Foothill Forest*. Reseach Report no. 65. Fire Management Department of Sustainability and Environment: Victoria.
- Iyai DA, Pattilesanno F. (2006). Diversitas dan Ekologi Biawak (*Varanus indicus*) di Pulau Pepaya Taman Nasional Teluk Cenderawasih, Irian Jaya Barat. *Biodiversitas* Vol. 7 No. 2.
- Jaeger RG. (1994). *Transect Sampling in Measuring dan Monitoring Biological Diversity Standard Methods for Amphibians*. Smithsonian Institution Press. Washington. Pp. 103.
- Kusrini MD. (2009). *Pedoman Penelitian dan Survei Amfibi di Alam*. Fakultas Kehutanan IPB. Bogor.
- Mahanani. 2012. *Strategi Konservasi Gajah Sumatera (Elephas maximus sumatranus Temmick) di Suaka Marga Satwa Padang Sugihan Provinsi Sumatra Selatan Berdasarkan Daya Dukung Habitat*. Tesis. Program Studi Ilmu Lingkungan. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Mattison, C. (1992). *Snakes of The World*. Facts on File Inc. New York. Pp: 11 - 110
- Mistar. (2003). *Panduan Lapangan Amfibi Kawasan Ekosistem Leuser*. Perpustakaan Nasional. Jakarta.
- Pough, F.H., Andrew, R.M., Cadle, J.E., Crump, M.L., Savitzky, A.H. dan Wells, K.D.

- (1998). *Herpetology*. Prentice-Hall, Inc. Upper Saddle River, New Jersey. Pp : 138, 169.
- Reynolds, R.P. dan McDiarmid, R.W. (2012). Chapter Six. Voucher Specimens, in: *Reptile Biodiversity; Standard Methods for Inventory and Monitoring*. University of California Press, Los Angeles, California. Pp. 89 – 94
- Sulistiowati, Oktavia., Maharani, I. Agnes., Yustian Indra, Setiawan, Doni., Sumantri, Hendri. (2016). Identifikasi dan pemetaan kantong habitat gajah dan harimau di Sumatera selatan. FMIPA: Universitas Sriwijaya.
- Wardhani, S.E. (2012). *Tata niaga, karakteristik habitat dan parameter demografi sanca batik (Python reticulatus Schneider 1801) yang dipanen di Propinsi Kalimantan Tengah*. (Tesis). Program Pascasarjana. Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Zug GR. (1993). *Herpetology; An Introductory Biology of Amphibians and Reptiles*. Academic Press Inc, Harcourt Brace Jovanovich, Publishers. Departement of Vertebrate Zoology, National Museum of Natural History Smithsonian Institution, Washington DC.